

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Jasmani

1. Pengertian Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, dan tindakan moral. Pendidikan jasmani juga bertujuan untuk mengenalkan kepada siswa tentang pola hidup sehat dan menjaga kebersihan lingkungan. Seperti yang diungkapkan dalam pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG) rayon 110 UPI (2011, hlm. 3), mengemukakan bahwa :

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Pendapat lain dikutip Widijoto (dalam Syaiful Hasan, 2011, hlm. 183) sebagai berikut pendidikan jasmani adalah “aktivitas psikomotor yang dilaksanakan atas dasar pengetahuan (kognitif) dan pada saat melaksanakannya akan terjadi perilaku pribadi yang terkait dengan sikap atau efektif (seperti kedisiplinan, kejujuran, percaya diri, ketangguhan) serta perilaku sosial seperti kerjasama, saling menolong”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan jasmani yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, karena dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani yang dilakukan secara sistematis.

2. Tujuan Pendidikan Jasmani

Pada pelaksanaan pendidikan jasmani memiliki program yang memuat tujuan sebagai upaya pemberian arah pada pendidikan secara total. Dalam pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG) Rayon 110 UPI (2011, hlm. 8)

dijelaskan bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan sosial.
2. Mengembangkan, kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani
3. Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali.
4. Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan
5. Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang
6. Menikmati kesenangan dan keriangannya melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga.

Sedangkan tujuan pendidikan jasmani yang dikemukakan Wuest dan Bucher (dalam Budiman dan Hidayat, 2011, hlm. 6) dalam aspek afektif (*affektive development objective*) “*the affective development objective is broadly defined to include social and emotional development and the formation values and attitude*”. Mengungkapkan bahwa tujuan pengembangan aspek afektif adalah menegaskan secara luas untuk menyertakan pengembangan sosial dan emosional serta pembentukan nilai-nilai dan sikap.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, tujuan dan fungsi pendidikan jasmani sejalan dengan proses sosial yang terjadi di masyarakat pada umumnya, yang berarti juga bahwa pendidikan jasmani bermakna dalam menumbuhkembangkan peserta didik menjadi makhluk sosial yang bermanfaat bagi lingkungannya. Pembelajaran pendidikan jasmani bukan hanya untuk meningkatkan kemahiran setiap siswa, tapi hal yang lebih mendasar ialah mengembangkan seluruh potensi anak secara utuh. Dimana potensi setiap anak pasti berbeda, karena tidak semua anak sama kemampuannya dalam melakukan olahraga.

Tujuan pendidikan jasmani di atas mempunyai kedudukan sangat penting dalam pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa serta sekolah memiliki kewajiban untuk melaksanakan proses pembelajaran pendidikan jasmani tersebut. Pentingnya pembelajaran pendidikan jasmani yang dilaksanakan dalam suasana aktivitas pembelajaran yang edukatif akan memberikan pengalaman belajar yang mendidik, seperti pertumbuhan fisik yang optimal, sehat fisik, mental dan spiritual, kemampuan berpikir, keterampilan sosial, kesegaran jasmani, cerdas, kreatif, inovatif, jujur, disiplin, tanggung jawab, bekerjasama, dan mengembangkan sikap positif dan *fair play*. Apalagi jika kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani tersebut ditangani oleh guru pendidikan jasmani yang memiliki kompetensi sebagai tenaga pendidik, maka nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pembelajaran pendidikan jasmani tersebut akan lebih dikembangkan secara luas.

Tujuan pendidikan yang terdapat dalam pendidikan jasmani yang dipaparkan di atas diharapkan bisa tertanam dalam diri siswa, sehingga tujuan tersebut dapat ditanamkan pada setiap peserta didik, bukan hanya saat pembelajaran pendidikan jasmani berlangsung saja, tetapi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Namun demikian, untuk mengantisipasi segala perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat pada masa yang akan datang, perlu dikembangkan tujuan pendidikan yang lebih luas dan diduga relevan dengan perubahan-perubahan lingkungan masyarakat tersebut. Oleh karena itu, kecerdasan dan kreativitas guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang berintensikan pendidikan untuk memecahkan isu-isu sentral dalam pembelajaran pendidikan jasmani sangat diharapkan dalam rangka mempersiapkan siswa untuk beradaptasi dengan kehidupan mereka di masa sekarang dan masa yang akan datang.

3. Fungsi Pendidikan Jasmani

Pada pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah dasar memiliki beberapa fungsi agar seluruh potensi siswa tumbuh dan berkembang baik fisik, mental, pengetahuan dan sikap sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. seperti yang dikemukakan oleh (Budiman dan Hidayat. 2011, hlm. 6)

Dani Herlambang, 2017

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BOLABESAR
YANG BERORIENTASI BOLABASKET MELALUI
PENERAPAN MODEL TGFU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan dimana berada
2. Mengembangkan kemampuan membuat pertimbangan dan keputusan dalam situasu kelompok
3. Belajar berkomunikasi dengan orang lain
4. Mengembangkan kemampuan bertukar dan mengevaluasi ide dalam kelompok
5. Mengembangkan kepribadian, sikap, dan nilai agar dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat
6. Mengembangkan rasa memiliki dan rasa diterima di masyarakat
7. Mengembangkan sifat-sifat kepribadian yang positif
8. Belajar menggunakan waktu luang yang konstruktif
9. Mengembangkan sikap yang mencerminkan karakter moral yang baik

Ditambahkan pula oleh GBHN (dalam rachman, 2015, hlm. 55) mengungkapkan bahwa “fungsi umum dari pendidikan jasmani adalah untuk menunjang serta memungkinkan pertumbuhan maupun perkembangan yang wajar dari siswa”.

Oleh karena itu, pada program dan pelaksanaan pendidikan jasmani, hendaknya meliputi aspek-aspek tersebut agar fungsi pendidikan jasmani berjalan dengan baik sesuai tujuan yang telah dirumuskan baik secara umum maupun secara khusus. Dengan demikian pengembangan potensi siswa secara utuh dapat dilakukan secara optimal.

B. Model Pembelajaran

Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, emosional, dan pembentukan watak. Dalam mengajar pendidikan jasmani, seorang guru harus dapat menyesuaikan materi ajar dengan situasi dan kondisi, juga dengan karakteristik setiap siswa yang berbeda.

Dalam perkembangannya, ternyata dalam pembelajaran pendidikan jasmani banyak sekali berkembang model-model pembelajaran. Perkembangan tersebut tentu harus diikuti dengan pemahaman serta pengaplikasiannya. Sehingga seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan serta pemahaman yang baik mengenai model-model pembelajaran. Namun, pada kenyataannya

masih banyak guru pendidikan jasmani yang kurang memahaminya. Padahal dengan menerapkan banyak model pembelajaran, maka akan sangat mendukung terhadap terbentuknya pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif, inovatif, kreatif, afektif, juga menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.

Menurut Juliantine dkk, (2013, hlm. 3) mengajar adalah “perbuatan yang kompleks. Perbuatan yang kompleks dapat diterjemahkan sebagai penggunaan sejumlah komponen secara integratif yang terkandung dalam perbuatan mengajar itu untuk menyampaikan pesan pembelajaran”. Sejalan dengan semakin kompleksnya kompetensi yang ingin dicapai melalui pendidikan jasmani, maka tuntutan terhadap pendekatan pembelajaran yang digunakannya harus lebih baik lagi.

Menurut Kemp (1995, dalam Juliantine dkk, 2013, hlm. 3) menjelaskan bahwa strategi adalah:

Suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi berbeda dengan metode. Strategi adalah rencana untuk mencapai tujuan. Sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi supaya dapat mencapai tujuan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan acuan proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat tujuan dan tahapan pembelajaran yang dilaksanakan dengan memperhatikan pengelolaan kegiatan agar tujuan pembelajaran tercapai. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran perlu mengikuti tahap-tahap pembelajaran secara sistematis sesuai model pembelajaran yang dipilih.

1. Model Pembelajaran TGFU (*Teaching Games For Understanding*)

Teaching Game For Understanding adalah suatu pendekatan pembelajaran pendidikan jasmani untuk memperkenalkan bagaimana anak mengerti olahraga melalui bentuk dalam konsep bermain, sehingga olahraga akan lebih dinamis dan sesuai pada perkembangan anak. Model ini menekankan pengembangan pengetahuan taktis yang memfasilitasi aplikasi keterampilan dalam versi yang

lebih kecil dari permainan, sehingga siswa dapat menerapkan pembelajaran yang dalam versi penuh ketika saatnya tiba.

Menurut Griffin, Mitchell dan Oslin (dalam Rachman, 2008, hlm. 6), model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan taktik adalah “model pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kemampuan anak dalam olahraga permainan yang didukung oleh pemahaman, taktik dan penguasaan keterampilan”. Sedangkan menurut Mitchell (dalam Rachman, 2008, hlm. 6) menyatakan bahwa “pendekatan taktik diarahkan untuk meningkatkan kemampuan melakukan permainan dengan memadukan keterampilan teknik dan pemahaman taktik, dan pendorong agar siswa dapat menghargai nilai-nilai keterampilan dalam konteks permainan”.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran dengan pendekatan taktik merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah-masalah taktik dengan tingkat kesulitan tertentu dan digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu meningkatkan kemampuan anak dalam olahraga permainan yang didukung oleh pemahaman taktik dan penguasaan keterampilan.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa model *TGFU (Teaching Games For Understanding)* sangat perlu dilakukan atau diterapkan di Sekolah Dasar, untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak dalam konsep dasar bermain dalam belajar khususnya dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, dan memfokuskan pada penyelesaian masalah taktis melalui permainan yang dilakukan oleh peserta didik.

C. Permainan Bolabasket

1. Pengertian bolabesar dan bolabasket

Permainan bolabesar merupakan salah satu permainan yang digemari oleh anak-anak, permainan ini termasuk kedalam permainan yang menggunakan alat. Bolabesar pada umumnya adalah permainan yang menggunakan bola dengan ukuran besar. Permainan ini memerlukan media seperti lapangan dan bola. Permainan bola besar ada beberapa jenis, seperti bolavoli, bolabasket, dan sepakbola. Dalam memainkan permainan bolabasket ada beberapa teknik dan

Dani Herlambang, 2017

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BOLABESAR
YANG BERORIENTASI BOLABASKET MELALUI
PENERAPAN MODEL TGFU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

beberapa aturan yang berlaku. Setiap permainan memiliki aturan dan teknik yang berbeda-beda, untuk itu mari kita bahas satu-persatu

Permainan bolabasket adalah olahraga kelompok yang terdiri atas dua tim beranggotakan masing-masing lima orang yang saling bertanding mencetak point dengan masukan bola ke dalam keranjang lawan.

Menurut Lubay (2014, hlm. 13) mengungkapkan bahwa “Bolabasket adalah permainan dua regu yang berlawanan, dimainkan dengan lima orang pemain yang bertujuan untuk memasukan bola sebanyak-banyaknya ke keranjang lawan dan mencegah kemasukan di keranjangnya sendiri”. Sedangkan pengertian bolabasket sesuai dengan pendapat Mylsidayu (2009, hlm 36) yang mengatakan bawa: “Bolabasket adalah suatu olahraga beregu yang bertujuan untuk mendapatkan point dengan menggunakan teknik yang benar”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa permainan bola basket merupakan salah satu permainan olahraga yang populer didunia, permainan dua regu berlawanan yang dimainkan dengan 5 orang yang bertujuan untuk memasukan bola sebanyak-banyaknya ke dalam keranjang lawan untuk mendapatkan point.

2. Teknik Dasar Permainan Bolabasket

Keterampilan dasar dalam permainan bolabasket adalah keterampilan gerak dasar yang dipelajari untuk bermain bolabasket yang paling mendasar. Ada 3 teknik dasar dalam permainan bolabasket, yaitu mengoper (*passing*), dribbling (*dribbling*) dan menembak (*shooting*).

a. *Passing*

Mengoper bola adalah salah satu usaha dari seorang pemain untuk membagi atau memberi bola kepada temannya agar dapat memasukan bola ke keranjang lawan.

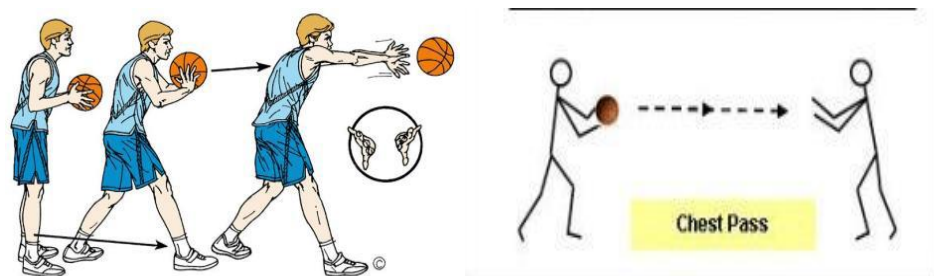
Menurut Lubay (2014, hlm. 21) mengungkapkan bahwa mengoper bola (*passing*) adalah “cara tercepat dan terefektif memindahkan bola dari satu pemain ke pemain yang lainnya”. Sedangkan menurut Bahagia (2010, hlm. 9) mengungkapkan bahwa “passing adalah aktivitas memindahkan/memberikan/mengoperkan obyek permainan ke sesama pemain dalam regunya, dengan

menggunakan tangan atau kakinya disesuaikan dengan aktivitas permainan yang dilakukan ”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa passing berarti mengoper, sedangkan catching artinya menangkap. Setiap pemula harus belajar mengenai cara mengoper dan menangkap bola dengan temannya kemampuan mengoper dan menangkap harus sama baiknya, tidak boleh hanya mahir sebagian.

Dalam teknik dasar passing terdapat beberapa teknik antara lain :

1. Chest pass (operan setinggi dada)

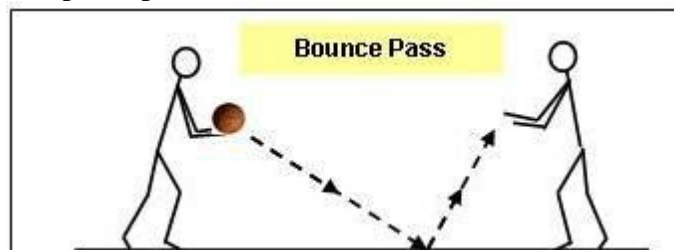


Gambar 2.1 Tahapan teknik chest pass

(sumber :<http://gustiarab.files.wordpress.com/2012/09/bola-basket>)

Operan ini dimulai dari memegang bola di depan dada, kemudian bola dilempar lurus dengan telapak tangan ke arah luar.

2. Bounce pass (operan pantul)

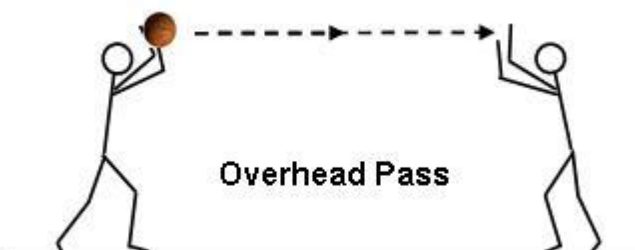


Gambar 2.2 Tahapan teknik bounce pass

(sumber :<http://gustiarab.files.wordpress.com/2012/09/bola-basket>)

Sama dengan chest pass, bedanya hanya lemparan diarahkan ke lantai, usahakan titik pantulnya berada di 3/4 jarak dari pengoper bola.

3. Overhad pass (operan diatas kepala)



Gambar 2.3 tahapan teknik overhad pass
(sumber :<http://gustiarab.files.wordpress.com/2012/09/bola-basket>)

Operan dilakukan dengan kedua tangan berada di atas. Penerima bola juga menangkap dengan posisi tangan di atas.

b. Dribbling



Gambar 2.4 Teknik dribbling
(sumber :<http://dinarwidyaningrum.blogspot.com/2012/11/teknik-dasar-bola-basket>)

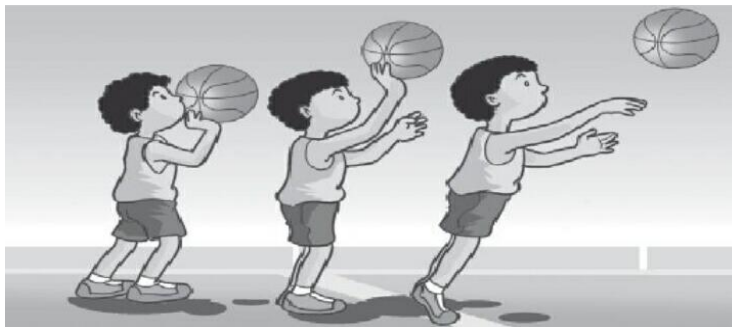
Dribbling adalah membawa bola ke depan dengan cara memantul-mantulkan bola ke lantai dengan satu tangan atau secara bergantian baik berjalan atau berlari.

Menurut Lubay (2014, Hlm. 21) mengungkapkan bahwa dribbling (*dribbling*) adalah “cara untuk bergerak dengan bola dengan memantul-mantulkan bola ke lantai yang dilakukan oleh seorang pemain”.

Sedangkan Menurut Bahagia (2010, hlm. 9) mengungkapkan bahwa dribbling adalah “gerakan memantul-mantulkan bola sambil diam atau sambil berpindah tempat, atau menggiring bola dengan menggunakan kedua kakinya, dari satu tempat ke tempat lain dan berusaha untuk melewati hadangan pemain lawan”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dribbling adalah gerakan memantul-mantulkan bola ke tanah yang harus dikuasai untuk pemula dalam permainan bolabasket.

c. Shooting



Gambar 2.5 Teknik shooting

(sumber : <http://dinarwidyaningrum.blogspot.com/2012/11/teknik-dasar-bola-basket>)

Shooting adalah usaha memasukan bola ke dalam keranjang atau ring basket lawan untuk meraih poin

Menurut Lubay (2014, hlm.21) mengungkapkan bahwa menembak (*shooting*) adalah “memasukkan bola ke dalam keranjang lawan untuk mencetak angka”. Sedangkan menurut Bahagia (2010, hlm. 130) “ mengungkapkan bahwa *shooting* adalah upaya terakhir untuk membuat point.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa shooting adalah gerakan paling penting untuk memasukan bola kedalam keranjang agar mendapatkan point bagi timnya dalam permainan bolabasket.

Berdasarkan berbagai pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam permainan bolabasket terdapat gerak dasar yang harus dikuasai oleh siswa yaitu passing, dribbling, dan shooting. Ketiga gerak dasar tersebut tidak bisa dipisahkan dalam permainan bolabasket dan setiap gerakanpun mempunyai tujuan tersendiri, gerakan passing mempunyai tujuan mengoper bola kepada teman satu tim, gerakan dribbling mempunyai tujuan menggiring bola dan untuk menghindari lawan, gerakan shooting mempunyai tujuan mencetak point.

D. Hakikat Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas atau PTK (*Classroom Action Research*), yang berarti penelitian dilakukan pada sebuah kelas, untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. Menurut, Cotimah, & Sari (dalam Subroto,2016, Hlm. 6)

Dani Herlambang, 2017

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BOLABESAR
YANG BERORIENTASI BOLABASKET MELALUI
PENERAPAN MODEL TGFU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

PTK adalah sebuah penelitian reflektif yang dilaksanakan secara siklis atau berdaur ulang oleh guru atau calon guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dilapangan atau di ruangan olahraga dengan tujuan pokok untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan ketika sedang melaksanakan pembelajaran.

Ditambahkan pula oleh Nurhasanah (2014, Hal. 173) mengungkapkan bahwa “PTK merupakan ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran”.

Dari pendapat di atas PTK merupakan salah satu bentuk penelitian yang dilakukan dalam satu kelas, guna mengatasi kesulitan anak dalam belajar sehingga kesulitan anak dapat dipecahkan, serta mempermudah anak dalam proses belajar mengajar dengan melalui berbagai rangkaian tindakan yang diberikan guru. Penelitian ini berawal dari permasalahan yang faktual dalam praktek pembelajaran yang dihadapi guru. Dalam Penelitian Tindakan Kelas guru dapat meneliti secara mandiri atau bersama dengan tenaga kependidikan yang lain (secara kolaboratif) terhadap proses dan produk pembelajaran secara reflektif di kelas.

1. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Adapun tujuan Penelitian Tindakan Kelas menurut Toto Subroto dkk, (2014, hlm. 6) yaitu sebagai berikut:

PTK merupakan salah satu cara strategis dalam memperbaiki dan meningkatkan layanan pendidikan yang harus dilaksanakan dalam konteks pembelajaran dan atau dalam meningkatkan kualitas program sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, tujuan utama PTK diarahkan terhadap upaya perbaikan atau peningkatan mutu praktik pembelajaran dikelas atau di lapangan olahraga. Tujuan ini dapat dicapai dengan melakukan refleksi untuk mendiagnosis keadaan. Merefleksi adalah melakukan analisis, sintesis, interpretasi, eksplanasi dan menyimpulkan kemungkinan mencobakan alternatif tindakan dan dievaluasi efektifitasnya.

Sedangkan menurut Widayati (2008, Hlm. 90) mengungkapkan bahwa tujuan PTK adalah sebagai berikut:

Dani Herlambang, 2017
UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BOLABESAR
YANG BERORIENTASI BOLABASKET MELALUI
PENERAPAN MODEL TGFU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Memperbaiki dan meningkatkan mutu praktik pembelajaran yang dilaksanakan guru demi tercapainya tujuan pembelajaran.
2. Memperbaiki dan meningkatkan kinerja-kinerja pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.
3. Mengidentifikasi, menemukan solusi, dan mengatasi masalah pembelajaran di kelas agar pembelajaran bermutu.
4. Meningkatkan dan memperkuat kemampuan guru dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran dan membuat keputusan yang tepat bagi siswa dan kelas yang diajarnya.
5. Mengeksplorasi dan membuahkan kreasi-kreasi dan inovasi-inovasi pembelajaran (misalnya, pendekatan, metode, strategi, dan media) yang dapat dilakukan oleh guru demi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran.
6. Mencobakan gagasan, pikiran, kiat, cara, dan strategi baru dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran selain kemampuan inovatif guru.
7. Mengeksplorasi pembelajaran yang selalu berwawasan atau berbasis penelitian agar pembelajaran dapat bertumpu pada realitas empiris kelas, bukan semata-mata bertumpu pada kesan umum atau asumsi.

Selain itu juga PTK bertujuan meningkatkan relevansi dan efisiensi pendidikan. Peningkatan relevansi pendidikan diwujudkan melalui peningkatan mutu proses dan mutu hasil pembelajaran, sedangkan efisiensi pendidikan diwujudkan melalui usaha terintegrasi antara pelaku pendidikan dengan ahli atau pakar, antar lembaga yang bertanggung jawab, atau bahkan antara pelaku pendidikan dan lembaga pendidikan dengan lembaga atau pihak lain. Tujuan lainnya yaitu menumbuhkan budaya meneliti dikalangan guru agar lebih proaktif mencari dan menemukan pemecahan terhadap masalah-masalah pembelajaran.

2. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Manfaat PTK menurut Toto Subroto dkk, (2014, hlm. 7) Pelaksanaan PTK akan memiliki banyak manfaat untuk para guru dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Manfaat-manfaat tersebut antara lain :

1. Meningkatkan kemampuan reflektif guru untuk mampu memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang muncul.
2. Melatih guru untuk lebih kreatif di dalam mengembangkan kurikulum ditingkat sekolah dan kelas

3. Partisipasi guru secara aktif ditambah dengan kemampuan reflektifnya dalam upaya inovasi dan pengembangan kurikulum pada gilirannya akan bermuara pada tercapainya peningkatan kemampuan profesionalisme guru.
4. Guru dapat melakukan inovasi pembelajaran, sebab dengan tumbuhnya budaya meneliti melalui penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara berkesinambungan, berarti para guru makin diberdayakan mengambil prakarsa profesional yang semakin mandiri, percaya diri, dan makin berani mengambil resiko dalam mencobakan hal-hal baru atau melakukan inovasi yang diduga akan memberikan perbaikan dan peningkatan. Dengan demikian, pengetahuan yang dibangunnya dari pengalaman semakin banyak dan menjadi suatu teori, yaitu teori tentang praktek.

Sedangkan menurut Widayati (2008, Hlm. 89) mengungkapkan bahwa Manfaat PTK adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu hasil-hasil PTK yang dilaporkan dapat menjadi bahan artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan, antara lain disajikan dalam forum ilmiah dan dimuat di jurnal ilmiah.
2. Menumbuhkembangkan kebiasaan, budaya, dan atau tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah di kalangan guru. Hal ini telah ikut mendukung profesionalisme dan karir guru.
3. Mampu mewujudkan kerja sama, kolaborasi, dan atau sinergi antar-guru dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.
4. Mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, sekolah, dan kelas. Hal ini memperkuat dan relevansi pembelajaran bagi kebutuhan siswa.
5. Dapat memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas yang dilaksanakan guru. Hasil belajar siswa pun dapat ditingkatkan.
6. Dapat mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan, dan melibatkan siswa karena strategi, metode, teknik, dan atau media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keempat manfaat tersebut di atas bersifat praktis, sementara secara teoritis manfaat penelitian tindakan kelas adalah membantu guru menghasilkan pengetahuan yang sah dan relevan bagi kelasnya untuk memperbaiki pembelajaran dalam jangka pendek,

sehingga manfaat PTK ini memang sangat penting sekali untuk kemampuan seorang guru dalam mengajar, khususnya di dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Di dalam PTK ini seorang guru tentunya tidak hanya mengembangkan kemampuan dalam mengajar saja, tetapi juga dapat mengetahui bagaimana karakter dari murid yang akan diajarkan.

3. Langkah-langkah PTK

Langkah-langkah PTK yang sering dikembangkan oleh para guru adalah PTK yang digali oleh *Kemmis* dan *Mc Taggart* (dalam Sukajati 2008, hlm 16) yaitu “penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya”. Oleh karena itu, pada pelaksanaan PTK harus dilakukan secara runtut dan sistematis mengikuti alur siklus yang telah ditetapkan oleh peneliti. Alur siklus pada langkah-langkah penelitian berupa perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi tersebut lebih rinci dijelaskan oleh Sukajati (2008, hlm 17) sebagai berikut:

- a. Refleksi awal
Refleksi awal dimaksudkan sebagai kegiatan penjajagan yang dimanfaatkan untuk mengumpulkan informasi tentang situasi-situasi yang relevan dengan tema peneliti. Berdasarkan hasil refleksi awal dapat dilakukan pemfokusan masalah yang selanjutnya dirumuskan menjadi masalah peneliti. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dapat ditetapkan tujuan peneliti.
- b. Penyusunan rencana
Penyusunan rencana didasarkan pada hasil penjajagan refleksi awal. Secara rinci perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan, atau mengubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan.
- c. Pelaksanaan tindakan
Pelaksanaan tindakan menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan, atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan.
- d. Observasi (pengamatan)
Kegiatan observasi dalam PTK dapat disejajarkan dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian formal. Dalam kegiatan ini peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Istilah observasi digunakan karena data yang dikumpulkan melalui teknik observasi.
- e. Refleksi

Dani Herlambang, 2017

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BOLABESAR
YANG BERORIENTASI BOLABASKET MELALUI
PENERAPAN MODEL TGFU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada dasarnya kegiatan refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh saat kegiatan tindakan. Dalam kegiatan ini peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan. Setiap informasi yang terkumpul perlu dipelajari kaitan yang satu dengan lainnya dan kaitannya dengan teori atau hasil peneliti yang telah ada dan relevan. Melalui refleksi yang mendalam dapat ditarik kesimpulan yang mantap dan tajam. Refleksi merupakan bagian yang sangat penting dan PTK yaitu untuk memahami proses dan hasil terjadi, berupa perubahan sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan.

Hasil evaluasi dan diskusi tim kolaborasi dapat direfleksikan dalam bentuk rekomendasi untuk dilanjutkan ke siklus berikutnya setelah RPP diperbaiki agar sesuai dengan rancangan pembelajaran di kelas (indikator 2, materi pembelajaran, LKS, instrument penilaian, dan lain-lain), namun pendekatan, model, dan metode pembelajaran adalah tetap.

Dari pengertian di atas, dapat dicermati bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu bentuk kajian yang penting untuk dipahami terhadap tindakan yang dilakukan selama proses pembelajaran, serta untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang masih terjadi dalam proses pembelajaran dan untuk mewujudkan tujuan-tujuan dalam proses pembelajaran tersebut. Karena itu, guru dapat melakukan penelitian tindakan kelas agar minat siswa terhadap pembelajaran dapat ditingkatkan.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran merupakan titik tolak penulisan dalam menentukan langkah-langkah penyelesaian peneliti. *Business Research* (1992) yang dikutip (dalam Sugiyono 2012, hlm. 60) mengemukakan bahwa, “kerangka berfikir merupakan model tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Peraturan antar variabel tersebut, selanjutnya

dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran TGFU (*teaching games for understanding*) merupakan suatu pendekatan pembelajaran pendidikan jasmani untuk memperkenalkan bagaimana anak mengerti olahraga melalui bentuk dalam konsep bermain, sehingga olahraga akan lebih dinamis dan sesuai pada perkembangan anak. Model ini menekankan pengembangan pengetahuan taktis yang memfasilitasi aplikasi keterampilan dalam versi yang lebih kecil dari permainan, sehingga siswa dapat menerapkan pembelajaran yang dalam versi penuh ketika saatnya tiba.
2. Kegiatan mengujicobakan model pembelajaran merupakan bagian dari pemilihan suatu model pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Adapun memilih model pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran, guru harus memahami prinsip-prinsip yakni berorientasi pada tujuan, aktivitas, individualitas, dan integritas.
3. Penggunaan model pembelajaran TGFU (*teaching games for understanding*) akan membiasakan siswa dalam konsep bermain dan memperkenalkan bagaimana anak mengerti olahraga melalui bentuk bermain, sehingga olahraga akan lebih dinamis dan sesuai pada perkembangan anak dan menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa pada saat proses pembelajaran.

F. Hipotesis Tindakan

Menurut Sugiyono (2012, hlm. 64) menjelaskan bahwa “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Dikatakan sementara, karena jawaban diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis tindakan yang diajukan adalah sebagai berikut:

“ Penerapan Model (TGFU) *Teaching Games For Understanding* dapat meningkatkan keterampilan Bolabasket siswa kelas VI SDN Merdeka 5 Bandung Kecamatan Sumur Bandung semester 2 tahun pelajaran 2017/ 2018.”

Dani Herlambang, 2017

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BOLABESAR
YANG BERORIENTASI BOLABASKET MELALUI
PENERAPAN MODEL TGFU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu